

**GAYA MENGAJAR GURU PJOK MENURUT MOSTON DENGAN GAYA
KOMANDO DAN INKLUSI PADA KELAS ATAS SDN GUGUS IV KECAMATAN
WATES KULON PROGO**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Muhammad Tri Santoso

13604221050

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENDIDIKAN JASMANI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "Gaya mengajar guru PJOK menurut mosston dengan gaya komando dan inklusi pada kelas atas SDN gugus IV kecamatan wates Kulon Progo.", yang disusun oleh Muhammad Tri Santoso, NIM 13604221050 ini telah disetujui oleh pembimbing dan reviewer.

Pembimbing



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195611071982031003

Yogyakarta, Mei 2018

Reviewer



Drs. F. Suharjana, M.Pd
NIP. 19580706 19803 1 002



GAYA MENGAJAR GURU PJOK MENURUT MOSTON DENGAN GAYA KOMANDO DAN INKLUSI PADA KELAS ATAS SDN GUGUS IV KECAMATAN WATES KULON PROGO

Oleh : Muhammad Tri Santoso
Email : muhammadtrisantoso8@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan gaya mengajar komando dan inklusi dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi guru PJOK di SDN segugus IV kelas atas Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini populasinya adalah 4 guru penjas dari 4 SD Negeri Segugus IV di Kecamatan Wates Kulon Progo. Instrumen penelitian yang digunakan berupa wawancara (*interview*) ada 11 pertanyaan mewakili 2 indikator gaya muska moston komando dan inklusi, observasi lapangan dengan 13 butir penilaian dan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru dalam proses pembelajaran oleh guru PJOK SD Negeri kelas atas Se-gugus IV Kecamatan Wates Kulon Progo yang melalui proses validasi yang telah dilakukan oleh ahli.

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru PJOK yang ada di SD Negeri 4, SD Negeri 5, SD Negeri Kasatrian dan SD Negeri Terbahsari telah menggunakan gaya mengajar komando dan gaya mengajar inklusi menurut muska mosston meskipun ada yang belum mengetahui bahwa gaya mengajar yang digunakan adalah salah satu atau beberapa dari gaya mengajar.

Kata kunci: Gaya mengajar, siswa, guru dan sekolah.

TEACHING STUDENTS TEACHER ACCORDING TO MOSTON WITH COMMISSION AND INCLUSION IN CLASS ON SDN GUGUS IV SUB DISTRICT WATES KULON PROGO

Abstract

The purpose of this research is to know the process of applying the teaching style of command and inclusion in learning physical education for teachers PJOK in SDN segugus IV upper class Wates District Kulon Progo District.

This research method uses qualitative description research by using method of interview, observation, and documentation. In this study the population is 4 teachers from 4 Segugus State Elementary School in District Wates Kulon Progo. Research instrument used in the form of interviews (interviews) there are 11 questions representing 2 indicators of style of most commandos and inclusion, field observation with 13 points of assessment and documentation in the form of Learning Implementation Plan (RPP) used by teachers in the learning process by teachers PJOK SD Negeri upper As-cluster IV Wates Kulon Progo Subdistrict through the validation process that has been done by the expert.

The result of the research has been done, it can be concluded that the PJOK teachers in SD Negeri 4, SD Negeri 5, SD Negeri Kasatrian and SD Negeri Terbahsari have used the command teaching style and inclusive teaching style according to muska mosston although some do not know that teaching style used is one or several of the teaching styles.

Keywords: Teaching style, students, teachers and schools.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar tidak ada satu ketentuan yang memastikan bahwa hanya ada satu strategi yang paling efektif untuk pengajaran pendidikan jasmani. Jadi dalam menerapkan strategi pengajaran selalu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Gaya mengajar berkaitan dengan pembuatan keputusan yang dilakukan guru baik sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran. Pembuatan keputusan tersebut berdampak pada cara belajar siswa. Belajar pada hakikatnya adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, dan membuat keputusan. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin banyak informasi yang diolah, dan semakin banyak keputusan yang dibuat, berarti semakin banyak belajar.

Setiap tindakan dari kegiatan mengajar yang direncanakan adalah konsekuensi dari keputusan sebelumnya. Pembuatan keputusan merupakan perilaku utama yang menguasai semua perilaku yang mengikuti: bagaimana mengatur peserta didik; bagaimana mengatur pelajaran; bagaimana mengelola waktu, tempat, dan peralatan; bagaimana berinteraksi dengan peserta didik; bagaimana memilih kata dalam berbicara; bagaimana membangun suasana sosial-afektif dikelas; dan bagaimana menciptakan dan melakukan hubungan kognitif dengan peserta didik. Semua ini merupakan perilaku sekunder, semua berasal dari keputusan yang diketahui sebelumnya, dan semua yang dikuasai oleh keputusan-keputusan yang telah diketahui itu.

Ada yang menarik dari uraian gaya mengajar menurut Moska Mostton menggambarkan bahwa setiap gaya mengajar terdapat tujuan dan hakikat yang mendasarinya. Hakikat setiap gaya mengidentifikasi bahwa penerapan pada gaya yang diberikan sangatlah fleksibel terhadap rintangan yang harus dilalui oleh setiap gaya. Hakikat tersebut memberikan gambaran yang jelas pada setiap gaya. Pengurangan yang terjadi akan menghilangkan pelaksanaan gaya tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan. Selain itu, perilaku waspada, yaitu perilaku yang wajar pada setiap struktur gaya akan menjamin pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan dalam pembelajaran inilah yang akan peneliti tulis, sehingga gaya mengajar apakah yang dominan di terapkan saat penerapan

dilapangan menurut teori Muska Mosston khususnya kalangan sekolah-sekolah dasar yang ada di daerah Wates, Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2018 sampai dengan Februari 2018, yang bertempat di SD Negeri kelas atas se-gugus IV Kecamatan Wates Kulon Progo D.I.Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SD Negeri se-gugus IV di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta. Sedangkan subjek penelitian yaitu seluruh guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar se-gugus IV di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto (2010: 203). Instrumen yang digunakan untuk dapat mengetahui gaya mengajar guru PJOK menurut mosston dengan gaya komando pada kelas atas di SD Negeri Se-gugus IV Kecamatan Wates Kulon Progo adalah sebagai berikut:

a. Instrument Observasi

Instrument obsevasi merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan. Penyusunan lembar observasi di dasarkan pada penelitian peneliti selanjutnya dilakukan *expert judgment* oleh

ahlinya, pada hal ini *expert judgment* dilakukan oleh Drs F Suharjaan M.Pd dan Dra. Sri Mawarti M.Pd pada tanggal 4 januari 2018. Berikut kisi pedoman observasi

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Observasi

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan	No. item
1	Guru	Menguasai bahan aktivitas jasmani	1
		Menguasai bahan pendalaman aktivitas jasmani	2
2	Pemahaman dalam mengelola program belajar mengajar	Merumuskan tujuan struksional pembelajaran aktivitas jamani	3
		Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran aktivitas jasmani	4
		Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat dalam pembelajaran aktivitas jasmani	5
		Melaksanakan program belajar mengajar aktivitas jasmani	6
		Mengenal kemampuan anak didik dalam pembelajaran aktivitas jasmani	7
	Merencanakan dan nelaksanakan pengajaran remedial dalam pembelajaran aktivitas jasmani	8	
3	Pengalaman dalam pengelolaan lapangan	Mengatur lingkungan sekitar lapangan untuk pengajaran aktivitas	9

	dengan pengalaman belajar	jasmani	
		Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dalam pembelajaran aktivitas jasmani	10
4	Pengalaman dalam menggunakan sumber dengan pengalaman belajar	Menggunakan sumber gaya mengajar dengan pengalaman belajara dalam pembelajaran aktivitas jasmani	11
5	Pemahaman dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar	Mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar dalam pembelajaran aktivitas jasmani	12
6	Pemahaman dalam penilaian prestasi siswa dengan pengalaman belajar	Menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar dalam pembelajaran aktivitas jasmani	13

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan kepada guru yang di gunakan untuk mengetahui tentang gaya mengajar guru PJOK terhadap aktivitas jasmani bagi siswa sekolah dasar yang di terapkan di kelas atas SD Negeri Se-gugus IV Kecamatan Wates. Pedoman wawancara berbentuk lampiran.

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Faktor	Indikator	No pertanyaan
Gaya Komando	Peran Guru	1,2
	Penyampaian Materi	3,4
	Peran siswa	5,6

Gaya Inklusi	Pembuatan tingkat latihan	7,8
	Berlatih sesuai kemampuan	9,10,11

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dokumen tersebut dapat dilihat pada lembar lapiran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata. 2005: 220). Observasi adalah studi yang sengaja yang sistematis tentang fenomena fisik dan social dengan jalan mengadakan pengamatan. Observasi ini juga merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena (gejala-gejala) subjek atau masalah yang di selidiki.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan peninjauan langsung terhadap semua SD Negeri Se-gugus IV Kecamatan Wates dan guru yang bersangkutan yang menggunakan suatu gaya mengajar dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa SD. Dengan teknik ini di harapkan dapat membantu pengamatan secara langsung dimana dapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal mengenai gaya mengajar guru PJOK menurut muska Mosston.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview yang biasa di sebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara (*Interview*). *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang (Arikunto, 2010:198). Dengan *interview* atau wawancara di harapkan dapat memperoleh kesan langsung dan kebenaran langsung dari responden. Dalam kegiatan *interview* penulis melakukan wawancara langsung terhadap guru PJOK yang

mengajar kelas atas SD Negeri Se-gugus IV Kecamatan Wates memberikan penyampaian pelajaran menggunakan gaya mengajar menurut muska mostton.

c. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mental dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteleti dan peneliti menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai dokumentasi penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul perlu dianalisis agar dapat diambil kesimpulan. Suatu data tidak ada artinya jika tidak melalui proses analisis, maka dari itu analisis data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, kemudian dilakukan penyortiran data yang diperoleh untuk mengetahui rata-rata jawaban dari objek penelitian untuk dapat menerapkan gaya mengajar yang kebanyakan di terapkan. Dari hasil tiap jawaban yang dicapai setiap guru yang telah bersedia untuk di observasi dan wawancara, demikian disebut hasil kasar. Pengidentifikasian gaya mengajar guru PJOK dapat dinilai tidak secara langsung berdasarkan hasil jawaban observasi,wawancara dan dokumen RPP tersebut, setelah di olah.

Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah menganalisis untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil-hasil pengumpulan data primer yaitu tentang jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan saat wawancara dan pengamatan saat observasi dilapangan yang telah di tentukan jumlah responden dari penelitian ini adalah 4 guru pendidikan jasmani.

Lembar instrument wawancara dan observasi gaya mengajar guru pendidikan jasmani pada penelitian ini terdiri dari 13 butir pengamatan observasi dan 12 butir pertanyaan wawancara, yang meliputi 7 pertanyaan tentang gaya komando dan 5 pertanyaan tentang gaya mengajar inklusi.

Pada penelitian ini, fokus peneliti pada gaya mengajar guru PJOK dengan gaya mengajar komando menurut *muska mosston*.

Mengidentifikasi gaya mengajar komando yang dilakukan oleh guru PJOK

Penerapan gaya mengajar yang dilakukan oleh guru PJOK dapat dilihat dari tahapan peran seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PJOK se gugus IV Kecamatan wates, kabupaten Kulon Progomenujukkan bahwa informan dapat mengetahui gaya komando menurut *muska mosston*. Berikut kutipan hasil wawancara beberapa informan yang menunjukkan hal tersebut.

Apa saja aspek pembelajaran bapak/ibu terapkan dari awal sampai akhir?

”Saya memberikan materi di mulai dari pemanasan, kecepatan dan lari kemudian masuk ke materi, setelah itu penguluran di akhir kegiatan”.

Bagaiman bapak/ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak dikuasai saat berlangsungnya pembelajaran?

“Dengan motivasi ketegasan dan bercanda. jangan takut salah dan mencoba”. (wawancara dengan informan A, 18 januari 2018)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Apa saja aspek pembelajaran bapak/ibu terapkan dari awal sampai akhir?

”Tentu dimulai dari presensi kemudian pemanasan dilanjutkan inti dan di akhiri pendinginan. Materi-materi disampaikan saat pelaksanaan inti”.

Pada hari yang berbeda juga di ungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Apa saja aspek pembelajaran bapak/ibu terapkan dari awal sampai akhir?

“waktu di bagi menjadi dua, pelaksaan teori kemudian pertemuan selanjutnya praktek dilapangan”.

Bagaiman bapak/ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak dikuasai saat berlangsungnya pembelajaran?

“Seperti yang saya lakukan, kalau kesulitan saya jelaskan, namun jika ada yang sudah bisa namun bermain-main dalam pembelajaran maka saya beri sanksi”. (wawancara dilakukan dengan informan C, jumat 19 januari 2018)

Pada hari yang berikutnya juga di ungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Bagaiman bapak/ibu membuat aspek pembelajaran?

“Saya membuatnya dengan panduan buku olahraga jasmani dan buku yang saya dapat dari pengalaman yang sudah saya alami”.

Apa saja aspek pembelajaran bapak/ibu terapkan dari awal sampai akhir?

“Diawali presensi, doa, pemanasan dan penguluran. Intinya ada di tengah atau penyampaian materi dan diakhir evaluasi pembelajaran”.

Bagaiman bapak/ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak dikuasai saat berlangsungnya pembelajaran?

“aktif interaksi kepada anak, tanyakan selalu kesulitan dan memberi motivasi semangat kepada siswa yang kurang menguasai”. (wawancara dilakukan dengan informan D ,22 januari 2018)

Tahapan mengajar selanjutnya yang dilakukan oleh guru PJOK dapat dilihat dari tahapan penyampaian materi yang diberikan saat di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PJOK se gugus IV Kecamatan wates, kabupaten Kulon Progomenujukkan bahwa informan dapat mengetahui gaya komando menurut *muska mosston*. Berikut kutipan hasil wawancara beberapa informan yang menunjukkan hal tersebut;

Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan tentang teknik baku yang di contohkan oleh siswa?

“Iya, namun sering pembelajaran tidak sesuai dengan yang di inginkan, maka saya yang memberikan penjelasan”.

Bagaimana bapak/ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba bapak/ibu berikan?

“Menyesuaikan kelas yang di ajar, menggunakan aba-aba dengan suara yang tagas. Namun berbeda dengan usia yang lebih rendah”. (wawancara dengan informan A, 18 januari 2018)

Ungkapan demikian di sampaikan pula oleh informan yang berbeda, berikut cuplikan wawancara peneliti dengan informan;

Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan tentang teknik baku yang di contohkan oleh siswa?

“diberikan oleh bapak guru kemudian dilakukan oleh siswa”.

Bagaimana bapak/ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba bapak/ibu berikan?

“Aba-aba seperti baris-berbaris” (wawancara dengan informan B, 18 januari 2018)

Penyampaian yang sedikit berbeda juga di sampaikan oleh bapak Iskandar selaku guru olahraga SD Negeri Kasatrian di tempat dan hari yang berbeda. Berikut hasil saat mewawancarai beliau;

Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan tentang teknik baku yang di contohkan oleh siswa?

“Iya, untuk teknik yang seperti itu, seperti senam lantai di lakukan oleh siswa yang dapat di jadikan contoh siswa yang lainnya”.

Bagaimana bapak/ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba bapak/ibu berikan?

“Menggunakan aba-aba hitungan angka biasa”. (wawancara dengan informan C, 19 januari 2018)

Beberapa cara menyampaikan materi memang berbeda-beda dari satu guru kepada guru yang lain, meskipun materi yang di disampaikan sama. Berikut kutipan wawancara penbeliti dengan informan yang berbeda;

Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan tentang teknik baku yang di contohkan oleh siswa?

“Iya, dilakukan oleh siswa terlebih dahulu, setelah itu baru saya yang memberikan contoh di depan anak-anak supaya sebagai perbandingan”

Bagaimana bapak/ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba bapak/ibu berikan?

“pokoknya kita selalu membawa anak-anak supaya melakukannya dengan suasana gembira dan senang, agar tujuannya anak lebih mudah memahami”. (wawancara dengan informan D, 22 januari 2018)

Guru-guru yang lain juga mengungkapkan bahwa mereka mengatur kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir sehingga para siswa mengikuti instruksi yang di berikan oleh guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh informan sudah memberikan contoh aktifitas jasmani kepada siswa.

Kesesuaian gerak yang di contohkan oleh guru kepada para siswa bukanlah suatu hal yang demikian cukup hanya seperti itu saja. Namun sangat penting juga apabila di sertai juga dengan respon dari para siswa terhadap contoh gerak yang telah mereka saksikan. Respon dari siswa sangat menunjang guru dalam tercapainya penyampaian materi yang di berikan kepada siswa, apakah mereka cukup hanya melihat dan kemudian merekamnya dalam ingatan mereka ataupun memberikan keleluasaan persepsi terhadap apa yang guru sampaikan (contohkan). Berikut kutipan hasil wawancara yang menjelaskan hal tersebut; Apakah bapak/ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?

“Iya, perhatikan, amati. jika tidak jelas menanyakan kembali apakah mereka sudah faham atau belum”.

Bagaimana bapak/ibu memberikan keleluasaan persepsi terhadap apa yang anda sampaikan? Berikan contohnya!

“Memberikan kebebasan terhadap siswa. Contohnya *dribel* pada saat permainan bola besar. Dengan mengontrol bola dengan kaki bagian punggung luar atau dalam”. (wawancara dengan informan A, 18 januari 2018)

Pada hari yang sama hal serupa juga di ungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Apakah bapak/ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?

“Iya, menanyakan kepada siswa apakah sudah jelas atau belum. Kalau belum maka akan diulang kembali”.

Bagaimana bapak/ibu memberikan keleluasaan persepsi terhadap apa yang anda sampaikan? Berikan contohnya!

“Contoh sepak bola, cara menendang bola, dengan mengayunkan kaki, paling tidak teknik dasar”. (wawancara dengan informan B, 18 januari 2018)

Pada hari yang berbeda juga di ungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Apakah bapak/ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?

“Tentu, menanyakan kepada siswa apakah sudah faham atau belum. Jika belum maka akan saya ulangi”.

Bagaimana bapak/ibu memberikan keleluasaan persepsi terhadap apa yang anda sampaikan? Berikan contohnya!

“Kalau dalam pelajaran biasa, seperti senam lantai saya mengambil anak yang sudah terampil. Bisa melakukan gerakan meroda contohnya”. (wawancara dengan informan B, 18 Januari 2018)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru sangat memperhatikan dari apa yang di sampaikan kepada para siswa. Hal ini sesuai dengan pepatah melayu, “gayung bersambut” artinya bahwa adanya timbal balik atas apa yang di sampaikan dengan apa yang di saksikan atau siswa sudah mengambil perannya saat proses belajar mengajar. Namun guru harus memahami bahwa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar memiliki peserta didik yang sangat beragam.

Setelah kita mengamati hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan sebagai sekolah dasar sudah menetapkan indikator gaya komando dalam aktivitas jasmani yang di rumuskan menurut muska mosston. Selain itu, para informan juga dapat mengidentifikasi aktivitas jasmani kepada para siswa. Hasil wawancara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Mengidentifikasi gaya mengajar inklusi yang dilakukan oleh guru PJOK

Pemahaman guru terhadap aktivitas jasmani siswa sekolah dasar tidak hanya mampu menyampaikan gaya dalam aktivitas jasmani saja dan juga memahami gaya mengajar apakah yang sesuai pada materi penyampaian. Pada informan sebagai guru sekolah dasar sudah mampu menerapkan pembuatan tingkatan latihan dan siswa berlatih sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut merupakan indikator gaya inklusi yang apabila diterapkan oleh guru jasmani sekolah dasar secara tidak langsung mereka menerapkan gaya inklusi. Berikut hasil wawancara yang menunjukkan indikator tersebut:

Penerapan gaya mengajar yang dilakukan oleh guru PJOK dapat dilihat dari tahapan pembuatan tingkatan latihan untuk siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PJOK se-gugus IV Kecamatan wates, kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa Berikut kutipan hasil wawancara beberapa informan yang menunjukkan hal tersebut.

Apakah bapak/ibu mendesain berbagai bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?

“Iya, selalu mencoba dengan anak-anak menyesuaikan karakter atau IQ anak agar lebih cepat menerima materi”.

Apakah bapak/ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan langsung tahap yang sulit?

“Iya, memukul bola, kalau tidak bisa tangan satu, tangan dua atau sebaliknya, menyesuaikan kemampuan anak”. (wawancara dengan informan A, 18 Januari 2018)

Pernyataan serupa juga di dapatkan dari informan berbeda namun dengan kandungan kalimat yang sama. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan kepada informan;

Apakah bapak/ibu mendesain berbagai bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?

”Iya, kelas kecil dan kelas besar (kelas atas) tentu bolanya tidak sama, menyesuaikan siswa dan biasanya di modifikasi”.

Apakah bapak/ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan langsung tahap yang sulit?

“Iya, kemampuan siswa tidak sama. Kemudian dikelompokkan dari tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran”. (wawancara dengan informan B, 18 Januari 2018)

Keterangan yang di sampaikan dari sumber informan lainpun tak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan sebelumnya. Berikut hasil wawancara peneliti dari informan;

Apakah bapak/ibu mendesain berbagai bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?

“Iya, jelas karena tingkat perbedaan anak satu dan dua bermain, namun kelas empat ke atas bisa langsung diberikan materi”.

Apakah bapak/ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan langsung tahap yang sulit?

“Iya, sebelum memberikan materi yang utama saya berikan keleluasaan pada awal materi untuk mencoba melakukan dengan tingkat kemampuan mereka, contohnya seperti rool depan yang ada pada senam lantai”. (wawancara dengan informan B, 18 Januari 2018)

Langkah selanjutnya untuk menerapkan gaya mengajar yang dilakukan oleh guru PJOK dapat dilihat dari tahapan pembuatan latihan yang sesuai kemampuan anak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PJOK se gugus IV Kecamatan wates, kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa Berikut kutipan hasil wawancara beberapa informan yang menunjukkan hal tersebut;

Bagaimana bapak/ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit?

“Iya, jelas dari pemanasan dari jalan jogging kemudian lari. Karena kita mengajar bukan melatih siswa”.

Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihan yang sesuai keberhasilan atau tidaknya latihan dari tahap sebelumnya? Berikan contohnya!

“Iya, contoh ;

Dari senam lantai dimulai dari yang lebih mudah terlebih dahulu, kayang, berbaring dahulu kemudian dibantu oleh temannya dan kemudian melakukan gerakan sendiri”. (wawancara dengan informan A, 18 Januari 2018)

Dihari yang sama hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Bagaimana bapak/ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit?

“Iya, di mulai dari mudah, sedang dan kemudian yang sulit. Contoh pelajaran senam, rol depan dulu baru rol belakang karena biasanya pembelajaran senam dianggap yang paling sulit”.

Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihan yang sesuai keberhasilan atau tidaknya latihan dari tahap sebelumnya? Berikan contohnya!

“Iya, contoh ;

Renang, kalau yang sudah bisa maka anak akan bisa bermain dan menikmati saat berada di air, namun jika tidak bisa maka anak-anak akan berendam saja saat dikolam”. (wawancara dengan informan B, 18 Januari 2018)

Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa penyusunan tingkat latihan harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan, karena dalam jenjang pendidikan sekolah dasar ada kelas bawah yaitu kelas satu sampai kelas tiga dan kelas atas di mulai dari kelas empat sampai kelas enam. Nah, pada hari yang berbeda juga diungkapkan oleh informan lain dari SD Negeri yang berbeda. Berikut kutipan hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut:

Bagaimana bapak/ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit?

“Iya, kita atur gerakan yang mudah terlebih dahulu sebelum gerakan yang keseluruhan. Tak lupa memberikan penjelasan tahap demi tahap”.

Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihan yang sesuai keberhasilan atau tidaknya latihan dari tahap sebelumnya? Berikan contohnya!

“walaupun anak-anak sudah bisa tetap kita berikan namun jika siswa yang sudah berani namun belum bisa, maka akan saya stop dan terus mengingatkan”. (wawancara dengan informan B, 18 Januari 2018)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa para informan sebagai guru sekolah dasar sudah biasan menerapkan gaya *moska mosston* dalam mengajar aktivitas pendidikan jasmani di sekolah dasar. Penerapan gaya mengajar dimulai dengan konteks yang masing-masing berbeda sesuai aktivitas dan materi yang di sampaikan kepada siswa. Penyusunan materi dengan gaya mengajar yang dilakukan guru pendidikan jasmani dilakukan sesuai dengan kemampuan atau kelas anak. Selain itu. Dalam menggunakan gaya mengajar guru juga menentukan durasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, durasi waktu yang di tentukan tidak selalu sesuai karena terkadang siswa tidak mau melakukan latihan sesuai kemampuan mereka masing-masing, sehingga guru juga menyesuaikan dalam pengarahannya kepada siswa.

Para guru juga menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan siswa mau melakukan aktivitas jasmani. Para guru menggunakan permainan untuk pembelajaran atau bermain sambil belajar. Hal ini akan memberikan perasaan senang bagi siswa, sehingga siswa mau untuk mengikuti proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain menggunakan gaya komando yang dalamnya ada kegiatan bermain dalam pembelajaran, para guru juga menggunakan alat-alat yang sudah di sediakan oleh sekolah untuk proses pembelajaran, seperti tongkat kasti dan bola. Guru juga memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan untuk proses pembelajaran, seperti menggunakan proyektor dan layar screen untuk aktivitas senam kebugaran jasmani saat cuaca tidak mendukung untuk dilakukan diluar ruangan

Setelah kita mengamati hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan sebagai sekolah dasar sudah menertapkan indikator gaya komando dan inklusi dalam pendidikan jasmani yang di rumuskan menurut *moska mosston*.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Se-Gugus IV Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo dan membahas tentang gaya mengajar guru pendidikan jasmani. Gaya mengajar pada penelitian ini menggunakan gaya mengajar menurut Muska Moston dengan fokus pada gaya komando dan inklusi. Sampel pada penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SD Negeri Gugus IV diantaranya, SD Negeri IV Wates, SD Negeri V, SD Negeri Terbahsari dan SD Negeri Kasatriyan Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 4 orang guru pendidikan jasmani. Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis kualitatif.

1. Peran Guru PJOK Dalam Mengajar

Guru-guru pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas Kecamatan Wates tahun 2018 terhadap peran seorang guru dalam gaya mengajar dalam pendidikan jasmani bagi siswa sekolah dasar di tunjukkan dengan kemampuan guru mendominasi seluruh pembelajaran pendidikan jasmani untuk siswa sekolah dasar. Seluruh guru telah menggunakan gaya mengajar komando menurut *muska mosston* dalam aktivitas jasmani.

2. Penyampaian Materi Guru PJOK Dalam Mengajar

Guru-guru pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas kecamatan tahun 2018 terhadap penggunaan gaya mengajar dalam penyampaian materi bagi siswa sekolah dasar di tunjukkan dengan kemampuan guru memilih, menggunakan dan menyampaikan materi yang di sampaikan kepada siswa. Seluruh guru telah menggunakan gaya mengajar dalam proses pembelajaran melalui tahapan penyusunan materi penggunaan waktu pembelajaran, pemilihan dua gaya dari sebelas gaya mengajar menurut mosston yang tepat, dan penggunaan alat-alat serta memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah untuk proses pembelajaran. Seluruh guru telah menggunakan gaya mengajar muska mosston dalam aktivitas pendidikan jasmani sesuai pedoman dan mencari referensi tentang pendidikan jasmani dari berbagai sumber.

3. Peran Siswa Dalam Pembelajaran

Guru-guru sekolah dasar pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas kecamatan tahun 2018 terhadap penggunaan gaya mengajar dalam proses pembelajar jasmani peran dari siswa di tunjukkan dengan kemampuan menerapkan gaya mengajar sehingga peran dari

siswa pasif saat pembelajaran, walaupun sesekali guru melibatkan siswa. Seluruh guru telah menggunakan gaya mengajar komando menurut *muska mosston* dalam aktivitas jasmani

4. Pembuatan tingkat latihan

Guru-guru sekolah dasar pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas kecamatan tahun 2018 terhadap penggunaan gaya mengajar dalam pembuatan tingkat latihan bagi siswa sekolah dasar di tunjukkan dengan kemampuan membuat tingkat latihan yang termudah sampai kepada tingkat latihan yang sulit. Menunjukkan penerapan gaya mengajar inklusi yang sesuai teori *muska mosston*.

5. Berlatih sesuai kemampuan

Guru-guru sekolah dasar pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas kecamatan tahun 2018 terhadap penggunaan gaya mengajar dalam berlatih sesuai kemampuan bagi siswa sekolah dasar di tunjukkan dengan membebaskan siswa untuk memilih tingkat latihan yang sudah di sajikan oleh guru. Menunjukkan penerapan gaya mengajar inklusi yang sesuai teori *muska mosston*.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa para informan sebagai guru sekolah dasar sudah biasan menerapkan gaya moska mosston dalam mengajar aktivitas pendidikan jasmani di sekolah dasar. Penerapan gaya mengajar dimulai dengan konteks yang masing-masing berbeda sesuai aktivitas dan materi yang di sampaikan kepada siswa. Penyusunan materi dengan gaya mengajar yang dilakukan guru pendidikan jasmani dilakukan sesuai dengan kemampuan atau kelas anak. Selain itu. Dalam menggunakan gaya mengajar guru juga menentukan durasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, durasi waktu yang di tentukan tidak selalu sesuai karena terkadang siswa tidak mau melakukan latihan sesuai kemampuan mereka masing-masing, sehingga guru juga menyesuaikan dalam pengarahan materi kepada siswa.

Para guru juga menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan siswa mau melakukan aktivitas jasmani. Para guru menggunakan permainan untuk pembelajaran atau bermain sambil belajar. Hal ini akan memberikan perasaan senang bagin siswa, sehingga siswa mau untuk mengikuti proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain menggunakan gaya komando yang dalamnya ada kegiatan bermain dalam pembelajaran, para guru juga menggunakan alat-

alat yang sudah di sediakan oleh sekolah untuk proses pembelajaran, seperti tongkat kasti dan bola. Guru juga memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan untuk proses pembelajaran, seperti menggunakan proyektor dan layar screen untuk aktivitas senam kebugaran jasmani saat cuaca tidak mendukung untuk dilakukan diluar ruangan.

Hasil wawancara terhadap guru-guru sekolah dasar negeri gugus IV kelas atas menunjukkan bahwa seluruh guru sekolah dasar negeri gugus IV kelas atas di kecamatan wates sudah mengajar menggunakan gaya komando dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk siswa sekolah dasar yang pada pelaksanaan semua ritme pembelajaran sepenuhnya dilakukan berdasarkan instruksi dari sang guru. Guru merancang dari sebelum pertemuan hingga terakhir melakukan evaluasi di penghujung pembelajaran. Mengatur siswa saat berbaris, menyampaikan materi dengan gaya khas seorang guru lapangan, hingga bertanggung jawab mengawasi dan membimbing peran siswa saat pembelajaran. Seluruh guru juga sudah memberikan tingkat latihan yang berbeda-beda kepada siswa yang sesuai pada tingkat kemampuan masing-masing individu siswa. Secara keseluruhan para guru yang sebagai informan juga menyebutkan guru membuat latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa sekolah dasar itu sendiri. Tidak membuat dan membrikan instruksi dengan tingkat latihan yang memiliki level kesulitan yang sama namun membuat beberapa tingkatan, dari tingkat yang termudah sampai kepada tingkat yang paling sulit untuk siswa sekolah dasar.

Menurut Taksonomi Bloom (Bloom, 1956: 89-96), perilaku seseorang pada tingkatan setelah tahapan memahami adalah tahapan penerapan. Pada tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di berbagai situasi. Pada penelitian ini pemahaman gaya mengajar guru pendidikan jasmani pada aktivitas jasmani sudah pada tahap penerapan. Hasil wawancara terhadap seluruh informan menunjukkan bahwa seluruh informan guru sekolah dasar negeri gugus IV kelas atas kecamatan Wates sudah menerapkan gaya mengajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Proses pembelajaran diawali guru dengan cara menyusun aktivitas jasmani yang akan diajarkan. Penyusunan materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa sekolah dasar untuk kelas bawah maupun kelas atas. Selain itu seluruh informan juga memperhatikan durasi

waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan jumlah siswa, namun memperhatikan jenis kegiatan dan kemampuan siswa. Guru tidak memaksakan jenis aktivitas yang harus dilakukan siswa, melainkan guru menyesuaikan keinginan siswa dalam aktivitas belajar selama masih mengarah pada tujuan awal pembelajaran yang dirancang untuk dicapai.

Penggunaan gaya mengajar dalam aktivitas jasmani selama proses pembelajaran oleh seluruh guru sekolah dasar negeri gugus IV kelas atas kecamatan wates juga sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh guru sudah melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan membeikan motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi dilakukan guru dengan cara mengajak siswa melakukan jasmani saat akan memasuki kelas , seperti dengan kegiatan berlari. Pada proses pembelajaran, guru juga sudah menggunakan alat peraga, seperti benda tiruan (modifikasi alat). Guru juga menggunakan media pembelajaran yang terdapat di sekolah. Selain itu guru juga menyediakan tempat yang memungkinkan siswa dapat melatih gerak, seperti saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar ruang kelas.

Pada kegiatan inti guru sudah dapat mengelola dengan baik. Dalam menjelaskan materi guru selalu mengaitkan materi dengan lingkungan nyata. Guru juga memberikan contoh tentang materi yang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan guru. Dalam kegiatan tersebut, guru juga melakukan kegiatan tanya jawab. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki sikap berani bertanya dan tidak malu. Guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa mau berfikir dan mengembangkan kreativitasnya.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Pada penelitian ini, guru mengajak siswa yang lain untuk memberikan tepuk tangan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru dan melakukan aktivitas jasmani seperti yang di ajarkan oleh guru. Setelah proses pembelajaran selesai, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Uraian diatas menunjukkan bahwa para informan sebagai guru pendidikan jasmani sekolah dasar Se-gugus IV kelas atas kecamatan Wates kabupaten Kulon Progo sudah mampu menerapkan gaya mengajar menurut teori *muska mosston* terhadap aktivitas jasmani yang diajarkan pada sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Guru-guru sekolah dasar pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas kecamatan tahun 2018 terhadap penggunaan gaya mengajar dalam pembelajaran mata pelajaran penjas telah menggunakan gaya mengajar komando dan inklusi meskipun ada yang belum mengetahui bahwa gaya mengajar yang digunakan adalah salah satu atau beberapa dari gaya mengajar menurut *muska mosston*.

Mengerucut bahwa guru-guru sekolah dasar pendidikan jasmani sekolah dasar negeri Se-gugus IV kelas atas kecamatan tahun 2018 terhadap penggunaan gaya mengajar pendidikan jasmani bagi siswa sekolah dasar di tunjukkan sudah menerapkan gaya mengajar komando dan inklusi menurut *muska mosston*.

A. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dapat dikatakan bahwa guru-guru sekolah dasar negeri Se-gugus IV kecamatan wates telah cukup baik dalam mengimplementasikan gaya mengajar menurut *muska mosston* dalam pembelajaran jasmani untuk siswa sekolah dasar. Walau ada bebrapa pengajar di sekolah dasar gugus IV kecamatan Wates belum sesuai dengan pendidikan terakhir, akan tetapi kurikulum yang cukup jelas sangat membantu guru-guru sekolah dasar dalam mengaplikasikan kepada para siswa sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis dapat memberikan beberapa sabagai berikut:

1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Guru selalu meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan gaya mengajar sebagai cara penyampaian seorang guru terhadap siswa sekolah dasar dengan cara mencari berbagai sumber referensi tentang keguruan, khususnya pendidikan

jasmani sekolah dasar dan menerapkan dengan baik pada proses pembelajaran di sekolah dasar.

2. Bagi Sekolah

Sekolah memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang lebih lengkap guna mendukung tumbuh kembangan baik sisi kognitif maupun psikomotor anak. Selain itu, sara dan prasarana yang lengkap juga akan menjadikan kegiatan bermain siswa menjadi lebih variataif dan menarik bagi siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang gaya mengajar guru pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKAs

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rine Cipta.
- Husdarta & Yudha M. Saputra. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Depdiknas. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Muska Mosston. (1994). *Teaching Physical Education*. Macmillan College Publishing Company. New York.
- Muska Mosston. (2009). *Spectrum of Teaching Style*. Diakses dari <http://www.spectrumofteachingstyle.org> pada tanggal 12 Juli 2012, Jam 22.32 WIB.
- Poerdarminta, W.J.S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rusli Lutan. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Dekdikbud.
- Shambuan, (1997), *Menjadi Guru Efektif*. Republika 25 November 1997.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

- Sukmadinata, nana syaodin. (2013). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2001), *Menjadi Guru Efektif*. Jogjakarta: Dekdikbud
- Suparlan. (2002). *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Jakarta: Grafindo Persada
- Wawan S. Suherman. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori dan Praktek Pengembangan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Yustinus Sukarmin. (2004). *Majalah Ilmiah Olahraga*. Yogyakarta: FIK UNY.
-<http://eprints.uns.ac.id/7164/1/214871011201103291.pdf>
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2016). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta